PENUNTUN DEWA YADNYA
DAN
KAHYANGAN / PALINGGIH BATARA – BATARA

Disusun oleh :

I Wayan Simpen AB.

DENPASAR .1993

3D12024
1500 -

PENUNTUN DEWA YADNYA

DAN

KAHYANGAN / PALINGGIH BATARA – BATARA

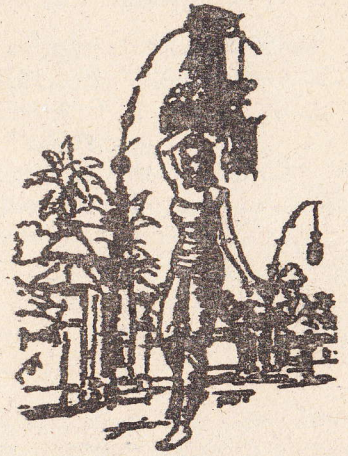

Disusun oleh :

I Wayan Simpen AB.

DENPASAR 1993

MANGGALA

Mengingat pentingnya nama-nama Rerainan (hari-hari puja astawa), yang tersebut didalam pustaka-pustaka, amat perlu diketahui. Dengan demikian juga gelar manifestasi Sang Hyang Widhi yang beraneka warna, yang tersebut dalam Rg Weda "Ekam Sat Wipra bahuda wadanti" artinya : Sang Hyang Widhi sebenarnya satu (Maha Esa) tetapi para Maha Resi menyebutnya dengan banyak nama. Didalam Arjuna Wiwaha ada tersebut : "WyapiWyapaka Sarining Parama Tattwa" artinya : Dia ada didalam segala-galanya disebut "Atma" meliputi segala-galanya disebut "Paramatma".

Didalam Sundarigama Kusumadewa, Gong besi dan serba ragam sthana (palinggi-palinggih) Bhatara-Bhatari, semua tersebut didalam pustaka itu, yang ditulis dengan aksara Bali dan bahasa Kawi Pedalangan (bahasa kawi Tengahan bercampur bahasa Bali asli). Untuk mudah dapat dipelajari oleh Umat Hindu Dharma yang belum dapat membaca aksara Bali, maka penulis meluangkan waktu untuk : mengalih aksara dan bahasa (menyalin dan menterjemahkan) dengan huruf latin dan bahasa Indonesia. Tetapi nama bebanten (saji-saji) tetap dipakai bahasa Bali, sebab tidak ada didalam bahasa Indonesia,jadi sukar diterjemahkan

Tulisan ini mungkin masih ada kekurangannya. Oleh karena itu besar pengharapan penulis kepada para Wagmi (para ahli), sastrawan untuk menambahnya, agar isinya makin sempurna. Mudah-mudahan tulisan ini ada faedahnya.

OM Santhi, Santhi, Santhi, OM.

Denpasar, 2 Mei 1986.
Penyusun,

I Wy. Simpen AB.

HARI - HARI SUCI.

Hari-hari suci menurut yang tersebut di Sundarigama. Pada hari itu patutlah semua umat Hindu Dharma di mengadakan upakara dan upacara persembahyangan yaitu :

1. Hari Soma Pon Sinta, disebut : Soma Ribek, Puja astawa (pebaktian) ditujukan kepada Sang Hyang Trimertha,yang malingga di pulu (tempat beras), lumbung dan lain-lainnya. Widiwidana (banten) : nyanyah geti-geti gringsing, raka-raka pisang mas, dan wangi-wangian (serba harum). Dilarang menumbuk padi dan menjual beras. Yang melanggar kena murka Bhatari Seri. Patut memuja Sang Hyang Tri Pramana menyeri (angisep) sari amrta. Dilarang tidur waktu siang hari.

2. Hari Anggara Wage Sinta, disebut : Sabuh Mas ",Pasucian Bhatara Mahadewa, penciptaan (pangacepe) ditujukan pada harta benda terutama emas dan perak. Widiwidana(saji-sajinya) : suci asoroh, sesayut mertasari, canang lenga wangi (minyak harum), pasucian rangkep, diaturkan pada sambiangan atau pasaren (mrajan). Sesudahnya lalu ayabang pada diri.Pada hari ini Sang Hyang Mahadewa menurunkan harta benda atau emas pirak.

3. Hari Buda Kliwon Sinta, disebut : Pagerwesi. Pada hari ini Sang Hyang Pramesti Guru melakukan yoga semadi, disertai oleh para Dewata semua. Sekalian umat patut melakukan puja astawa (pebaktian) ditujukan (dipersembahkan)kepada Hyang Paramesuara. Widiwidana : suci asoroh, daksina 1 peras penyeneng, sesayut panca lingga, penek ajuman, raka-raka, wangi-wangian sepatutnya. Dipersembahkan pada sanggah kamulan (pamrajan). Sekalian umat harus masasayut pageh urip dan maprayascita. Pada tengah malam patut melakukan yoga semadi. Pelabaan (cecaron) kepada Panca Maha Buta : nasi warna menurut urip panca wara misalnya : nasi putih 5 tanding, nasi merah 9, nasi kuning 7 tanding, nasi hitam 4 tanding dan nasi manca warna 8, ditengah, taruh pada 5 arah di halaman : putih timur, merah selatan, kuning barat, hitam utara dan manca warna ditengah", dan segehan

agung atanding disertai tetabuhan : tuak, arak, berem air.Pagerwesi ini ibarat : pagar besi yang kuat", artinya : meneguhkan budi yang teguh (kuat) untuk menahan paca indriya (keinginan) misalnya : loba angkara, murka.

4. Hari Saniscara Kliwon Landep, disebut : Tumpek Landep". puja wali (pebaktian) Bhatara Siwa, yang melakukan yoga semadi Sang Hyang Pasupati. Widiwidana yang dipersembahkan kepada Batara Siwa : tumpeng putih kuning satu dulang daging ayam (gerih = gerang), terasi (sera) merah,sirih, pinang 28 sisir (tebih), yang dipersembahkan kepada Sang Hyang Pasupati : sesayut pasupati asoroh, sesayut jayeng,perangasoroh, suci, daksina, peras, canang wangi-wangian, pasucian rangkep. Itu semua ditujukan (ayabang) kepada semua senjata dan lain-lainnya. Tujuannya ialah mohon tuah Sang Hyang Pasupati.

5. Hari Radite Umanis Ukir, pujawali Batara Guru widiwidana (banten) : pangambean 1, sirih ingapen (base lekesan) 25 batang, canang, wangi-wangian, semua diaturkan di sanggah kemulan.

6. Hari Anggara Kliwon Kurantil, disebut : Anggara Kasih Kurantil. Pujawali Batara Mahadewa. Widiwidana (aturan): sarwa kuning, nasi kuning sapangkon, daging ayam putih siungan mabatutu, sirih, pinang 22 sisir (tebih), itu semua diaturkan di sanggah.

7. Hari Saniscara Kliwon Wariga, disebut : Tumpek pengarah = Tumpek pangatag = Tumpek bubuh atau Tumpek Uduh, Puja astawa ditujukan kepada Sang Hyang Sangkara, oleh karena Dia yang menjadikan segala tumbuh-tumbuhan semua kayu dan lain-lainnya. Saji-sajinya : peras, tulung tumpeng, bubur, tumpeng agung, daging babi atau itik, rakaraka, penyeneng, tatebus, maksudnya : supaya segala tumbuh-tumbuhan supaya berputik, berdaun, berbunga dan berbuah. Setelah saji-saji dipersembahkan, baru ayabang kepada semua tumbuh-tumbuhan supaya berbuah lebat dan baik. Sekalian umat harus masasayut : cakrageni, maksudnya supaya tenang, tentram dalam pikiran dan menimbulkan cipta yang makbul.

8. Hari Coma Paing Warigagadian, pujawali Batara Brahma, widiwidana : sirih, pinang dan lain-lainnya, itu diaturkan pada paibon, disertai dengan persembahyangan dengan bunga yang harum.

Hari Weraspati Sungsang, disebut : Sugihan atau Sugi

9. Hari Weraspati Sungsang, disebut : Sugihan atau Sugi manek" itu adalah pasucian Batara-Batara semua. Pengelaksanaannya : harus ararebon (membersihkan) sanggah (pemerajan), kahiangan dan disertai dengan pararesikan (pembersihan) dipersembahkan kepada Batara dengan kembang harum, Umat yang ahli dalam tutur atau tatwa, baik melakukan yoga semadi, dan para pendita melakukan puja, oleh karena pada hari ini Batara-Batari semua turun ke dunia, diiring oleh para Dewata dan Pitara, akan menyeri saji-saji semua sampai pada hari Galungan dan Kuningan.

10. Hari Sukra Kliwon Sungsang, disebut : Sugihan Bali (sugi kembali) artinya : lagi mengadakan pembersihan, yaitu: penyucian (pembersihan) pada diri dan pikiran. Pada hari ini sepatutnya matirta gocara, artinya : air suci pada bekas tapak (enjekan) kaki lembu, juga patirtan Sang Hyang Ratih, yang malingga di pulu tegteg, disertai dengan puja astawa OM Dewa Panca Amreta Suddha ya namah".

11. Hari Radite Paing Dungulan disebut : hari panyekeban atau hari panapean Galungan. Pada hari ini turun Sang Hyang Kala Tiga Wisesa menjadi Ki Buta Galungan, akan mengganggu dan membencanai manusia. Pada hari ini sekalian umat supaya teguh menyucikan pikiran, perbuatan dan perkataan (tri kaya parisuda), supaya luput dari segala gangguan dan bencana.

12. Hari Soma Pon Dungulan disebut : Penyajaan Galungan. Pada hari ini harus sekalian umat mambuat jajan,dodol, dan lain-lainnya untuk aturan. Lain dari itu sekalian umat harus melakukan yoga semadi untuk mengurangi panca indriya yang menimbulkan sad ripu artinya enam musuh didalam diri, misalnya : loba, angkara, murka.

13. Hari Anggara Wage Dungulan, disebut hari : Penampahan Galungan (hari kurban) untuk Ki Buta Galungan makan. Pada hari ini harus sekalian umat mengadakan caru (kurban) bertempat di simpang empat jalan (prapatan jalan) desa atau banjar. Jika didalam perumahan melakukan caru didepan pintu pekarangan atau didepan pintu pekarangan sanggah atau mrajan sebagai mana mestinya.

Caru dibuat : nasi warna tiga diratakan (diatur) menurut urip dina : nasi putih 5 tanding, nasi merah 9 tanding, nasi hitam 4 tanding, berisi daging babi yang sudah diolah (lawar) disertai dengan tetabuhan : tuak, arak, berem, serbat, segehan agung 1 tanding. Tempat mecaru di halaman atau didepan pintu pekarangan sanggah atau pemrajan, Caru itu ditujukan (untuk) Ki Buta Galungan, Ki Buta Jabung, dan Ki Buta Amengkurat.

Setelah itu sekalian umat harus mabiakala, matataban, maprayascita, dan majaya-jaya. Semua sanjata : keris, tombak dan lainnya harus dipersihkan dan majaya-jaya, supaya kemudian dapat kemenangan. Pada hari ini harus memancangkan "penjor" berisi sanggah tempat canang sebagaimana mestinya, berisi damar, padi, palawija, pala gantung, pala bungkah dan pala kesimpar; pada ujung penjor itu berisi kain. Penjor itu adalah simbul Gunung Mahameru tempat masamuhan Sang Hyang Tri Murti, disertai oleh Sang Hyang Sapta Resi,sebagai pelindung dunia dengan segala isinya, supaya dunia aman sentosa. Sang Hyang Sapta Resi adalah peruju dan Sang Hyang Sapta Ongkara yang menganugerahkan "Amertha sanjiwani", untuk kehidupan dan kemakmuran dunia. Oleh karena itu patutlah sekalian umat mempersembahkan hasil bumi dan sandang kepada Sang Hyang Tri murti dan Sang Hyang Sapta Resi yang ada di Gunung Mahameru (Gunung Agung).

14. Hari Buda Kliwon Dungulan disebut "Galungan",sekalian umat harus meneguhkan budi, berdasar tri kaya parisuda, disertai dengan widiwidana (banten) dipersembahkan kepada Dewa-dewa dan Batara-batara di perhiangan, sanggah atau pemerajan, diatas tempat tidur, lumbung, dapur, sumur, halaman, tuhu-tugu, pangulun setra, pangulun sawah, kebun dan alat-alat bertani dan pada tempat-tempat yang lain yang di-

anggap perlu. Banten itu menurut kemampuan orang. Saji pada prayangan, sanggah atau pemarjan, besar atau kecil,artinya boleh besar, boleh kecil, menurut kemampuan, yaitu tumpeng panyajaan, wewakulan, canang raka, penek ajuman, kembang payasan, sirih, pinang, wangi-wangian, pasucian, aturkan di sanggah. Di sambiangan (piasan) : tumpeng pangambeaan,jerimpen, pajegan, tumpeng dengan perlengkapannya : daging, sate babi dan daging goreng.
Itu semua dipersembahkan disertai dengan kembang harum, asep, menyan, majagau, astanggi, Banten itu semua biarkan sampai satu malam (inepang semalam). Besoknya waktu pagi mabersih dengan air kumkuman. Setelah itu mohon air suci (kekuluh) di sanggah, lalu masegeh di bawah. Sesudah itu,baru nyurud banten. Jika ada anak-anak atau bayi harus tatabang pada banten surudan itu. Orang yang ahli kebatinan, pada waktu malam itu harus melakukan puja astawe kepada Sang Hyang Dharma. Pada hari Weraspati Umanis Dungulan disebut Umanis Galungan ; harus sekalian umat kunjung mengunjungi kepada keluarga dan sahabat kenalan, untuk bermaaf-maafan.

15. Hari Saniscara Pon Dungulan disebut : "Pemaridan Guru". Pada hari ini sekalian Dewata, Batara berakhir menyari dan menerima aturan (persembahan). Sekalian umat patut membuat widiwidana (banten aturan) ; ketupat, canang meraka, harum-haruman. Itu semua dipersembahkan kepada Dewata dan Batara, lalu terus melakukan matirta gocara (mencari air suci pada bekas tapak kaki lembu). Tetapi jaman sekarang cukup dengan mohon kekuluh di sanggar saja.

16. Hari Redite Wage Kuningan disebut : "Ulian".Widiwidana : tumpeng guru, ikan telur, canang burat wangi lenga wangi.

17. Hari Coma Kliwon Kuningan disebut : Pamacekan Agung. Pada hari ini adalah hari rerainan sarwa sanjata.Harus mengasuh sarwa sanjata misalnya : keris, tombak, pedang dan lain-lainnya. Setelah habis "mejeruk" (diminyaki dengan minyak yang bertuah), lalu dipanggung pada tempat memanggung sesajinya yaitu : segehan agung, ayabang kepada Dengen disertai dengan : "panyambleh", anak ayam sumalulung. Tujuan-

nya supaya Ki Buta Galungan mundur, serta memberi keselamatan kepada sekalian umat.

18. Hari Buda Paing Kuningan adalah pujawali Batara Wisnu. Widiwidana (banten) yaitu : sirih ingapon, putih, ijo, tumpeng hitam, ayam hitam dipanggang, pinang 26 sisir. Itu semua dipersembahkan pada paibon, diisi dengan kembang harum.

19. Hari Sukra Wage Kuningan, disebut : Penampahan Kuningan. Sekalian umat harus mengadakan persembahan di paibon dan di pasar pada palinggih Batari Melanting.

20. Hari Saniscara Kuningan disebut : "Tumpek Kuningan". Pada hari ini lagi turun para Dewata dan Batara-batara diiring oleh Pitara-pitara akan menyari aturan atau saji saji Widiwidana : nasi pada slanggi, tebog, berisi raka-raka selengkapnya, pasucian, canang wangi secukupnya, bertanda dengan tamiang, endong dan gegantungan. Saji-saji itu diaturkan pada sarwa bangun-bangunan, prayangan, sanggah dan pada tempat yang lain. Ngaturang saji-saji itu menurut adat desa masing-masing misalnya : ada waktu pagi sebelum matahari terbit, ada waktu siang sebelum tengah hari, dan ada waktu sore hari. Saji untuk diri yaitu : sesayut prayascita, sesayut nasi kuning daging itik, dan penyeneng, ayab (tatab) waktu sore. Di halaman masegeh waktu senjakala.

Tentang : "Buncal balung dan Pegatuakan", menurut kamus Dr. Van Den Tuuk, lamanya 35 hari, mulai dari hari Buda Kliwon Dungulan, sampai Buda Kliwon Paang ; disebut "Pegatuakan". Sebelum habis Buncal balung atau "Pegatuakan" itu orang tidak boleh membayar hutang. Hal ini ada perbedaan pendapat tentang Buncal balung dan Pegatuakan itu misalnya : di Buleleng mulai dari Radite Umanis langkir, sampai Radite Umanis Mrakih. Di Bangli mulai dari Saniscara Pon Dungulan sampai hari Saniscara Pon Paang. Demikianlah halnya dahulu. Tetapi sekarang apakah masih demikian ?

21. Hari Buda Kliwon Pahang disebut : Pegatuakan, maksudnya : pegating warah, selesai brata, yoga dan semadi disebut : pralina, (gaib). Pada hari itu melakukan panyucian disertai widiwidana (saji) sarwa pawitra (suci) dan serba wangi puja astawa ditujukan kepada para dewa dan Batara, disertai dengan sesayut dirgayusa, dipersembahkan kepada Sang Hyang Tunggal, diisi panyeneng dan tetebus. Pegatuakan, maksudnya: berakhir uwak yaitu : berakhir terbukanya pintu surga, artinya : pada waktu itulah mulai tertutup pintu surga. Ada desa membuat saji untuk Pegatuakan itu pada hari Selasa Wage Pahang, dipersembahkan sebelum pukul 24.00, malam sebab dianggap pada Buda Kliwon para Dewa dan Batara sudah gaib (mantuk).

22. Hari Saniscara Kliwon Krulut, adalah rerainan sarwa iber-iber (serangga) dan segala bunyi-bunyian : gong, gender angklung, gambang, alat musik dan bunyi-bunyian yang lainnya

23. Hari Sukra Umanis Mrakih, pujawali Sang Hyang Sri dan Sang Hyang Rabutsadana. Ra = utama, but = gaib (tak kelihatan), sadana = harta benda. Hyang Wisnu bersama Batari Sri yang menganugerahkan harta benda. Widiwidanānya : suci daksina, peras, penek, ajuman, soda putih kuning, dipersembahkan kepada Sang Hyang Sri Rabutsadana dan linggalingga setelah itu ayabang kepada harta benda, emas, perak dan lainnya. Dan juga puja astawa ditujukan kepada Sang Hyang Kamajaya.

24. Hari Saniscara Kliwon Uye, disebut : Tumpek Kandang atau Tumpek Celeng. Pada hari ini adalah upakara yang diberikan kepada ternak (patikwenang = pasu). Sajinya menurut warnanya (golongannya) :

1. Sato raja : gajah, sapi, kerbau, kuda, sajinya berupa: tumpeng tatebasan atau sesayut, pararesikan, panyeneng dan jrimpen.
2. Untuk babi : tumpeng panyeneng canang maraka raka
3. Induk babi (bangkung) : sambutan belekok (ketupat belekok), sama dengan segaon (anjing).

4. Sebangsa burung : burung-burung, ayam, itik, prekutut (titiran), dan yang lain, itu juga menurut kelompoknya : ketupat sidapurna, gagia pandawa. Kepada burung-burung : sambutan paksi.
Kepada ayam : sambutan ayam, panyeneng, tatebus dan kembang payasan. Demikianlah penghargaan manusia kepada marga satua, mohon kepada Sang Hyang Rareangon (Hyang Pasupati) yang menguasai marga satua.

25. Wuku Wayang, disebut camar, sebab pertemuan Ki Wayang dengan Sinta, mulai dari hari Redite Wage, sampai pada hari Sukra Wage Wayang disebut hari "ala paksa" artinya : membuat pengantara (batas) dengan : kapur taruh pada huluhati, dan berbatas dengan daun pandan (berduri pandan wong) dan daun intaran, taruh pada tempat tidur, pintu dan pada segala alat rumah, dapur dan pertanian dan lain-lainnya. Pada hari Sukra Wage Wayang pungut (ambil) itu semua dikumpulkan bertempat pada ayak (sidi), lalu dibuatkan segehan dan api takep, aturkan kepada Dengen (Tugu) ; sesudahnya lalu dibuang dijalan.

Jika ada orang yang lahir pada wuku Wayang, harus malukat, membuat pebersihan diri, serta mengadakan wayang "sapuh leger" artinya : menyapu (menghilangkan) kecemaran (kotoran). Wayang sapu leger (samirana) harus melakonkan (nglampahang) Sudamala. Yang patut melukat terutama yang lahir pada hari Saniscara Kliwon Wayang (Tumpek Wayang).

26. Hari Saniscara Kliwon Wayang, disebut "Tumpek Wayang", puja wali Sang Hyang Isuara. Pada hari itu membuat saji-saji untuk serba bunyi-bunyian misalnya : gong, gender gambang, kulkul, arca, wayang, ukir-ukiran (lukisan), pakaian manari dan lain-lainnya. Widiwidana yaitu : suci 1 peras ajuman ajengan, daging itik putih, sirih, pinang, canang raka-raka, pasucian secukupnya. Sekalian Amangku dalang harus memuja Sang Hyang Ringgit, disertai dengan bebanten misalnya : sesayut agung, tumpeng guru 1, pamrayascita, dan panyeneng. Oleh karena badan sebagai bayangan Sang Hyang Suksema, Hyang Isuara sebagai dalang.

27. Hari Buda Wage Klau, disebut "Buda Cemeng", pujawali Batara Sedana. Sekalian umat harus membuat bebanten dan menyelenggarakan harta benda, serta memuja mohon kebahagiaan dan keselamatan kepada Batara Sedana (Wisnu). Pada hari ini tidak boleh meminjamkan atau membungakan wang atau memutuskan perkara tentang wang (harta).

28. Hari Saniscara Paing Klau, adalah pujawali Batari Seri, sekalian umat patut mengadakan banten (mabanten) di lumbung, dan pulu (tempat beras). Pada hari ini tidak boleh menumbuk padi dan menjual beras.

29. Hari Saniscara Umanis Watugunung, adalah pujawali Sang Hyang Saraswati. Semua pustaka-pustaka, rontal-rontal atau kitab-kitab dikumpulkan, taruh pada tempat yang layak lalu buatkan be suci, peras, daksina, palinggih, kembang, payasan, kembang canang secukupnya ; banten Saraswati segara gunung, rayunan, perangkatan putih kuning, saha raka-raka, wangi-wangian secukupnya. Bija ratus, prayascita pasucian, sisig, ambuh, tepung tawar. Jika yang lebih besar, boleh ditambah panyeneng, tehenan, rayunan adulang, berisi adulang, berisi olah-olahan itik atau ayam.

Mohon tita pabresihan harus disediakan : sangku atau lumur berisi air, kembang berwarna merah, pasepan berisi menyan astanggi, wija kuning, lalu duduk memegang bunga mantra :

a. OM puspa dantha ya namah ; taruh kembang itu pada sangkup.

b. Mengambil menyan astanggi taruh pada pasepan mantra OM agnir jyotir, OM dupōm samar payami.

c. Mengambil wija (beras) mantra : OM kung kumara wi jaya Ung Pat taruh wija pada sangkup.

d. Memegang bunga, terus memusti ngranasi mantra :
Om Saraswati namastubhyam, warade kama rupini, siddha rastu karaksami, siddhi bhawantume sadam.
OM pranamya sarwa dewasca, rupa siddhi karaksabhe Saraswati nama myaham.
OM padma patra wimalaksmi, padma kecara warni nityam padma laye dewi, tubhyam nama Saraswati.

Sesudah selesai bunga itu ditaruh dalam sangku. Mengambil kembang dipakai memerciki dengan tirta pustaka dan saji-saji 5 kali :

1. OM Saraswati sweta warna ya namah.
2. OM Saraswati nila warna ya namah.
3. OM Saraswati pita warna ya namah.
4. OM Saraswati rakta warna ya namah.
5. OM Saraswati wiçwa warna ya namah.

Setelah itu lalu ngayabang : saji dengan sesapan. Muspa (bersembahyang) waktu odalan Saraswati,cipta tujukan kepada :

a. Sang Hyang Widhi sebagai Sang Hyang Siwa Raditya.
b. Sang Hyang Widhi sebagai Sang Hyang Tri Purusa.
c. Dewi Saraswati.

Dengan mengucapkan weda pangastawa (mantra):

a. OM adityoprajyote, rakto tejo namastute, sweta pangkaja madhyaste, bhaskara ya namo namah,Om Rang Ring sah Paramaçiwāditya ya nama swaha.
b. OM pancaksara mahatirtham, pawitram papanasanam, papakathi sahaçranam, agadam bhawa sagare, Om nama siwaya.
c. OM Saraswati namastubhyam, parade kāma rūpim, siddha rastu karaksami, siddhi bhāwantume sadam

Setelah selesai muspa lalu matirta-maketis 3 kali yaitu :

a. OM Buddha mahapawitra ya namah.
b. OM Dharma mahatirtha ya namah.
c. OM Sanghyang mahatoya ya namah.

Minum 3 kali dengan mencipta :

1. OM Brahma pawakap. 2. Om Wisnu amretta.3.OM OM Icwara jnana. Meraup (cuci muka) tiga kali.
2. OM Ciwa sampurna ya namah. 2. Om Sadhaiwa paripurna ya namah.
3. OM Paramaciwa suksma ya namah.

Sudah selesai yang berakhir mengadakan palabaan (segehan) Saraswati. Kalau masambang samadi, mencipta dan memuja Hyang Saraswati, harus disertai dengan saji-saji yaitu : satu dulang, sesayut yoga samadi beralas daun maja (bila)daun sokawati, berisi nasi putih, daging itik putih diguling, raka raka sampian kembang payasan. Sesayut itu dipersembahkan taruh diatas tempat tidur atau pada tempat yang lain, diaturkan kepada Sang Hyang Saraswati. Dalam satu malam itu berjaga Waktu subuh (pagi-pagi) mabanyupinaruh. Setelah habis mabresih, lalu natab sesayut dan panyeneng prayascita tadi.Setelah itu lalu minum jamu harum, ramuannya : air beras putih, ati bawang merah. Setelah itu baru makan nasi kuning, garam, telur, disertai dengan puja OM, Ang, çarira sampurna ya namah swaha.

30. Siwalatri, orang melakukan tapa brata (berpuasa), lebih dulu melakukan asana yaitu : Anantasana, Padmasana atau Dewapratista : Mantra : Om Anantasana ya namah ; Om padmasana ya namah, Om Dewa pratista ya namah. Wujudkan Batara dengan cipta mantra :

OM, MANG, ANG, UNG namah.

Ciptalah Sang Hyang Çiwa ada pada Lingga, lalu puja dengan persembahan satu dulang nasi kuning beralas daun maja (bila) disertai dengan pasepan, wija, majagau, cendana kembang harum-haruman dengan puja : OM Om Lingga Linggadi pataye namah, Persembahkan :

gandhaksata, (beras kembang), puspa, pdipa, dupa, dan caru (segehan) raka-raka woh-wohan, sirih lalu memuja : OM OM Çiwaniwedhyam carundadami, amretatmaka grehniswa namah swaha. Satu malam memuja 3 kali :

1. Waktu senja kala puja : OM OM dhipatayenah,OM OM Linggamurti ya namah swaha.
2. Waktu tengah malam puja : OM Çiwatma Lingga ya namah swaha.
3. Waktu pagi puja : OM Atmalingga ya namah swaha.

Melakukan Siwalatri ini tepat pada waktu "Prawani", sasih ke VII artinya : panglong ke 14, sasih ke VII. Pada

waktu itu melakukan yoga semadi, atau berjaga-jaga semalam suntuh, sambil membaca pustaka suci, misalnya : Bhagawadgita, Saramuscaya atau kekawin Lubdaka.
Setelah muspa tiga kali, lalu lagi memuja masadana daun maja (bila) : Mantra : Om Ang Lingga murthi Brahma rupa, Çri dampati palyanti namah redaya ya namah. Sapu badan tiga kali.

31. Hari Kliwon Batara Guru melakukan yoga semadi sekalian umat harus matirtha gocara, manyucikan diri dan pikiran, mempersembahkan canang di sanggar dan diatas tempat tidur, di halaman dan halaman sanggah, di tugu, masegeh sebagaimana mestinya. Ditengah halaman menyebutkan Sang Kala Bucari. Di halaman sanggah menyebutkan : Buta Bucari Di ugu (dengen) menyebutkan Durga Bucari. Memohon sapaya mengawal (menjaga) dalam perumahan semua, serta mohon keselamatan sekeluarga.

32. Hari Kajeng Kliwon, sama dengan Kliwon hanya ditambah dengan nasi warna 9 tanding, tetabuhan, lenga wangi burat wangi, disertai yasa. Di apit lawang diatas, menghaturkan canang burat wangi lenga wangi, canang gantal, dipersembahkan kepada Hyang Durga dewi. Yang dibawah ayabang kepada Ki Buta Bucari, mohon selamat.

33. Hari Anggara Kliwon (Anggara Kasih), membuat pengasih diri, harus amupug, anglukat samalaning diri, terus melakukan yoga, oleh karena pada hari ini payogan Batara Ludra, akan melenyapkan kejahatan di dunia. Banten : sarwa wangi, dupa, astanggi, lalu matirtha gocara.

34. Hari Buda Kliwon, pasucian Sang Hyang Ayu. Pada hari ini mohon keselamatan kepada Sang Hyang Nirmala jati, disertai dengan canang harum, kembang payasan, melakukan yoga dipersembahkan kepada pamrajan dan diatas tempat tidur.

35. Hari Saniscara Kliwon (Tumpek), wekasing tubuh. Pada hari ini mengadakan puja astawa kepada Sang Hyang Mahawisesa. Dia turun menganugerahkan keselamatan dunia. Pada hari ini tak boleh bekerja harus bersuci laksana, memuja Sang Hyang Dharma, serta belajar agama.

36. Hari Rebo Wage, disebut : "Buda Cemeng" payogan Sang Hyang Manikgalih, mengeluarkan Ongkara, akan menganugerahkan amertha didunia. Harus mempersembahkan : canang wangi diatas tempat tidur, memuja Sang Hyang Serinini, serta melakukan diana semedi.

37. Gelar Sang Hyang Widhi beraneka warna menurut tempat yaitu :
Di dapur dipuja : Hyang Saraswati dan Sang Hyang Brahma.
Di Kamimitan ngayat : Hyang Anantaboga.
Di Taksu ngayat : Hyang Adikala (Anglurah Sedahan).
Di Lumbung ngayat : Batari Seri.
Di Balai ngayat : Batara Yamadipati dan Sang Pitara.
Di Kandang ngayat : Sang Hyang Sadaludra.
Di Sumur, ngayat : Batara Wisnu.
Di tugu ngayat : Ki Buta Raja.
Di tempat nasi ngayat : Batari Sri Mreti.
Di Sanggar tawang ngayat (surya) : Sang Hyang Siwa Raditia.
Di natar sor ngayat : Sang Kala Bucari.
Di natar sanggah (mrajan) ngayat : Sang Kala Bucari.
Di Lebuh ngayat : Sang Durga Bucari.

38. "EKAM SAT WIPRAH BAHUDA WADANTI", artinya: Sang Hyang Widhi hanya satu, tetapi para bijaksana menyebut dengan banyak nama. Menurut ucapan rontal Gong Besi,gelar Sang Hyang Widhi berbeda-beda menurut tempatnya yaitu :
Di Pura Dalem bergelar Sang Hyang Trisakti Purusengkara.
Di pura Puseh Sang Hyang Triyodasasaksi.
Di pura Desa bergelar : Sang Hyang Tri Upasadana.
Di pura Baleagung bergelar : Sang Hyang Bhagawati.
Di Pempatan agung bergelar : Sang Hyang Catur Bhuwana.
Di marga pahteluan, bergelar : Sang Hyang Sapuhjagat.
Di setra agung bergelar : Bhatari Durga.
Di pamuhunan bergelar : Sang Bherawi.
Di huluning setra bergelar : Sang Hyang Prajapati.
Di Sagara, bergelar : Sang Hyang Mutering Bhuwana.
Di akasa bergelar : Sang Hyang Taskarapati.
Di Gunung Agung bergelar : Sang Hyang Giriputri.
Di Gunung Lebah (Batur) bergelar Bhatari Danuh.

Di Pancaka tirtha, bergelar : Sang Hyang Gayatri.
Di Klumpu (jineng) bergelar : Bhatari Seri.
Di pulu beras bergelar : Sang Hyang Seri Suci.
Di dapur bergelar : Sang Hyang Pawitra Saraswati.
Di kumba payuk bergelar Sang Hyang Tri Mretta.
Disokasi (tempat nasi) bergelar : Sang Hyang Catur Bhoga.

39. Cara (peraturan) bersembahyang (muspa) yaitu :

1. Duduk dengan tenang serta memusatkan pikiran dengan ucapan mantra : "OM prasadha sthiti-çarira Çiwa suci nirmala namah".
2. Cuci tangan dengan air atau bunga dengan mantra :
   a. Tangan kanan : Om karaçuddha ya mam swaha.
   b. Tangan kiri : Om kara atiçuddhaya mam swaha.
3. Berkumur mantra : Om waktra çuddhaya mam swaha.
4. Dupa pegang setinggi huluhati (membentuk trikona = segitiga) dengan mantra : OM ANG dhipastraya namah swaha.
5. Mulai muspa, pertama dengan tangan kosong, sebelumnya tangan keduanya ditukupkan dulu diatas dupa dengan mantra : Om Kara çuddhaya mam swaha.
   Demikian juga kalau bunga atau kawangen yang dipakai muspa harus diasapi dulu mantra : OM puspa-dantaya namah swaha.
6. Sekarang muspa selanjutnya yaitu : (laki-laki destar harus dibuka) :

   a. Muspa tangan kosong dicakupkan tanpa bunga dengan mantra : "OM atma tatwatma cuddhaya mam swaha".
   b. Muspa dengan bunga ditujukan kepada Sang Hyang Siwa Raditya dengan puja : OM adityasya param jyoti, rakta tejo namo stute. Çweta-pangkaja mandhyaste, Bhaskara ya namostute. OM pranamya Bhaskara dewam sarwa kleça winacanam.
   Pranamyaditya-ciwartham, mukti-mukti warapradam,OM Rang Ring sah Parama Ciwaditya ya.

   c. Muspa dengan bunga atau kawangen ditujukan kepada Hyang Widhi dengan puja : Om nama dewa Adisthanaya sarwawya pineçiwaya.
   Padmasana ekapratisthaya. Arddhanarecwarya namo namah swaha.
   d. Muspa dengan bunga ditujukan kepada Sang Hyang Widhi mohon keselamatan dengan puja : "OM Brahma Wisnu Içwara dewa, Jiwatmanam trilokanam, sarwa jagat pratisthanam, sarwa roga wimucitam, sarwa roga winaçanam. Sarwa wighna winasanam, wighna desa winaçanam, Om namo Çiwaya".
   e. Muspa dengan kawangen ditujukan kepada Hyang Widhi mohon anugerah puja : "Om anugraha namoharam,dewadatta nugrahakam, hyarcha nam sarwa pujanam,namah sarwa nugrahakam, Dewa dewi maha siddhi,yajnika tamulat idam Laksminiddhisca, dirgayuh, nirwighna sukha wreditah. Om Ghring anugraha namoharaya namo namah swaha".
   f. Muspa kosong dengan tujuan menghaturkan suksema dengan puja : "Om Dewasuksma parama acintya ya nama swaha. OM Santhi santhi santhi Om".

TRISANDHYA

Trisandhya, artinya : tri artinya : tiga, sandhya, artinya: perhubungan atau penyatuan. Terlebih dulu melakukan Pranayama, artinya : mengatur jalannya nafas, membentuk trikona dengan mantra :

1. OM bhur Bhuwah Swah, Tat Sawitur wareniam,bhargo dewasya dimahi, dhiyo yo nah prachodayat. artinya:
   a. Om marilah kita pusatkan cipta kearah Kemahamuliaan Tuhan, Ia berikan budi kita penerangan dengan sinar-Nya, cahaya-Nya yang Maha suci.
   b. Ratu Sang Hyang Widhiwasa, Sang ngawisesayang jagat tigane, maraga suci nirmala, dawegang suecanin titiang, mangda titiang maderbe manah nirmala ening.
2. Om Narayanad ewedam sarwam, yad bhutam yaçca bhawyam, niskalo nirjano wirwikalpo, niraksatah çuddho dewo eko, Narayana nadwity asti kascit.
   Artinya :
   a. Om Tuhan Narayana, yang menjadi sumber utama dan awal permulaan alam dunia, segala apa didunia, yang telah berada di jaman silam dan yang akan berada di jaman depan seluruhnya itu adalah ciptaan Tuhan.
   b. Ratu Sang Hyang Widhiwaça, Sang maka pasuk wetun sahananing sane sampun wenten miwah asane pacang wenten, Ratu maraga luwih tan paraga, tan pahamengan maraga suung, suci nirmala maraga Sang Hyang Tunggal, nenten wenten nyamanin.
3. Twam Çiwah Twam Mahadewa Içwarah Paramecwara, Brahma Wisnuçca Rudraçca Purusah Parikirthitah.
   Artinya :
   a. Om Tuhan, yang menjadi Çiwa (berkat kekal-abadi) Hyang adalah Mahadewa (Tuhan segala sesuatu), Hyang adalah Içwara (mahakuasa) Paramecwara (maha tinggi), Hyang adalah Brahma (pencipta alam dunia Utpati), Wisnu (yang berada

dimana-mana dan melindungi dunia-Sthiti), Hyang Widi adalah Ludra (yang membinasakan Pralina), Tuhan disembahyangi (disembah) dalam weda weda karena Tuhan adalah wujud pertama.

   b. Ratu Sang Hyang Widhiwaça, maraga Sang Hyang Çiwa Mahadewa Içwara Parameçwara Brahma Wisnu miwah Rudra, maraga Purusa, asapunika paduka Bhatara kaastawa.
4. Papoham papakarmaham, papatma papasambawah, Trahi mam Pundarikaksa, sabahyabyantara çucih.
   Artinya :
   a. Om Tuhan, hambamu penuh dosa-dosa, perbuatan hamba adalah penuh dosa, dan budi hamba adalah jahat, semenjak kelahiran, segala perbuatan hamba adalah penuh dosa-dosa. Om Tuhan selamatkanlah hamba dari pada dosa dan sucikanlah jiwa raga hamba.
   b. Ratu Sang Hyang Widhiwaça, titiang janma papa, papa laksana, papa atma miwah pawijilan papa, durusang Ratu icen titiang wara nugraha, mangde titiang sekala niskala nirmala.
5. OM Ksamaswa mam Mahadewa sarwa prani hitangkarah, Mam moca sarwapapebhyo, palayasma Sadaçiwah
   Artinya :
   a. Om Tuhan Yang Maha Esa ampunkanlah dosa hamba, Tuhan berkati segala halayak yang hidup, Tuhan adalah yang Mahapengasih, Yang adalah berkat kekal-abadi, selamatkanlah hamba, bebaskanlah hamba dari segala ikatan fana.
   b. Ratu Sang Hyang Widhiwaça, nawegang ampura titiang, Batara wantah ngarahajengang sahananing sarwa maurip, suwecanin titiang mangda luput saking papa naraka, suecanin titiang inggih Ratu Sang Hyang Sadaçiwa.
6. Ksantawya kayika dosah, ksantawya wacika mama, ksantawya manasa dosah, tat pramadam ksamaswa mam.

a. Om Tuhan : ampunilah kesalahan hamba dari perkataan hamba, ampunilah dosa hamba perkataan hamba, ampunilah dosa hamba yang lahir dari pikiran hamba, ampunilah kekeliruan hamba itu semua.

b. Ratu Sang Widhiwaça, ampurayang kaiwangan titiang sane metu saking bebaos, ampurayang keiwangan titiang sane metu saking manah, ampurayang pramadan titiang punika sami.

OM Çanti, Çanti, Çanti, Om = Hyang Widhi dumadak mangda rahajeng.

Pada rontal tentang kahyangan ada tersebut palinggih-palinggih para Bhatara sebagai tersebut dibawah ini.

1. Gedong papolosan, bertutup ijuk, palinggih Bhatara genijaya dari Gunung Lempuyang.
2. Sanggah maprucut pasimpangan Bhatara Limassari dari Gunung Uluwatu.
3. Sanggah matudung pane, pasimpangan Bhatara Limascatu dari Gunung Batukaru.
4. Sanggah berisi manjangan, sanggar sapta Resi,juga pasimpangan Bhatara Limaspait.
5. Sanggah saka wulu gempel, pasimpangan Dewa Ayu pasa rensari dari Gunung Majapait.
6. Taksu, pasimpangan Taksu nganten dari Gunung Agung.
7. Sanggar pasamuhan marepat, matumpang salu,pasimpangan Bhatara Putrajayageni dari Panarajon (Sukawana).
8. Sanggah sebagai tugu, maklabangapit pasimpangan sedahan.
9. Sanggah sakepat, tempatnya diluar pekarangan sanggah pasimpangan di Lebuh.
10. Meru tumpang 5, pasimpangan Bhatara Mahajaya di Gunung Agung,

11. Meru tumpang 3, pasimpangan Bhatara di Gunung Labah (Batur).
12. Meru tumpang 2, pasimpangan Ratu Ngurah dari Gunung Agung,
13. Gedong beratap ijuk, pasimpangan Bhatara Dalem Manikmas soring Besakih.
14. Bebaturan berisi naga, pasimpangan Hyang Anantabhoga di Saptapatala.
15. Taksu panyanding Sang Hyang Saptapatala, yang berisi naga, pasimpangan Pangrurah Bhatara Panyarikan.
16. Sanggar agung, pangayatan Bhatara Resinglangit, Bhatara Gana, miwah Luhuring Akasa.
17. Gedong taru papolosan . beratap ijuk, pengayatan Bhatara semua.
18. Gedong sari tumpang 2, pasimpangan Ida Ratu Mas Sari, dari Gunung Sari Bulian (Buyan).
19. Sanggar rong 3 (tiga), kamulan, pasimpangan Bhatara Brahma, Wisnu, Içwara.
20. Sanggar gedong sakapat, pasimpangan Bhatari Niang Nini, Uma.
21. Sanggah palinggih sebagai taksu, pasimpangan Ratu Ngurah di Tengahing Segara.

Sanggah atau pemrajan mungkin ada orang yang mempunyai sebagai yang tersebut diatas, tetapi satu sama lain ada perbedaannya. Demikian juga banyak dan sedikitnya sanggah atau pemarajan orang tentu ada yang berbeda. Mungkin ada bentuk sanggah atau pemerajan sama, tetapi Batara yang dipuja disana lain. Orang harus tahu, Bhatara siapa dan dari mana yang dipuja pada sanggah atau pemerajannya itu.

Dipetik dari KUSUMADEWA : Inilah Anda Tatua memberitahu tentang cara membangun palinggih kawitan di paibon yaitu :

1. Padmasana rong 3, pasimpangan Ida Ayu Tribhuwana
2. Gedong gembel, pasimpangan Mpu Magata-Magati.
3. Bale tegeh saka 4, pasimpangan Mpu Ngrurah.
4. Gedong manjangan saluang, pasimpangan Mpu Kuturan.
5. Bale kembar rong 3, palinggih Sang Hyang Tiga.
6. Gedong pasimpenan genah nyimpen.
7. Pangaruman, palinggih widiadara Widiadari.
8. Gedong singasari.

Yang tersebut diatas sabda dari Mpu Kuturan.

Jika membangun prayangan, pamrajan atau sanggar,demikian :

1. Taksu pangayatan Sang Hyang Tri Guna, (Bhagawan Wisuakarma).
2. Sanggar maprucut, pasimpangan Limassari : Bhatara Sakti wawu rawuh.
3. Sanggar matakep pane, pangayatan Limas Catu(Mahadewa di Batukaru).
4. Manjangan saluang, pangayatan Ida Ratu Maspait.
5. Palinggih kembar masineb, pangayatan Sri Sadana.
6. Pasaren, pasimpangan Batara Saren Limas Sari.
7. Palinggih masineb, pangayatan Empu Kuturan.
8. Palinggih tunggun karang pangayatan Hyang Guru Raksa.
9. Palinggih dinatar pangayatan Sang Hyang Indra Balaka (siwa balak).
10. Tugu di teba atau di kebon pangayatan Buta Kala Raksa.
11. Tugu di genahe angker (tenget) pangayatan Sang Hyang Durga Maya.

12. Di lebuh, apit lawang, pangayatan Durga Bucari/ Klabangapit.

Tersebut didalam Kusuma Dewa (Sang Kulputih) tentang palinggih :

1. Didalem setra, yang dipuja : Bhatara Gede Tawanglun.
2. Meru tumpang 7, palinggih Bhatara Mahajaya di Gunung Agung.
3. Meru tumpang 5, palinggih Bhatari Danu di G.Lebah (G. Batur).
4. Meru tumpang 3, palinggih Ida Ratu Ngurah Pasek..
5. Palinggih bebaturan, pangayatan Hyang anantabhoga di G. Mangu.
6. Taksu palinggih Pangrurah Bhagawan Panyarikan.
7. Sanggar agung pangayatan : Bhatara Resing Langit, Bhatara Gana di Gunung Andakasa.
8. Gedong polos atap ijuk pangayatan Bhatara Genijaya di Lempuyang.
9. Sanggar maprucut pangayatan Bhatara Limascatu G Waluwatu.
10. Sanggar tudung pane, pangayatan Bhatara Limascatu G. Watukaru.
11. Sanggar sapta resi berisi pepindan manjangan palinggih Bhatara Limaspait.
12. Sanggar tiang 8, palinggih Dewa Ayu pasaren Sari di G. Majapait.
13. Sanggar Taksu Gumi (Taksu nganten) di Gunung Tugu.
14. Sanggar pasamuhan masaka anda, palinggih bhatara Geni Putrajaya di Gunung Panarajon (Sukawana).
15. Pangapit lawang jaba, palinggih Sedahan Klabangapit.

16. Gedong bata atap ijuk, palinggih Bhatara Dalem Manik mas (Besakih).
17. Gedong polos atap ijuk, palinggih Batara samuha.
18. Gedong sari matumpang 2 (batara sineb sari) pangayatan Ida Ratu Gunung Sari danu Bulian.
19. Gedong sanggar tiang 4 palinggih Bhatari Hyang (Bhatari Uma).
20. Sebagai tugu palinggih Ida Ratu Ngurah Tengaling segara (I Dewa Raka Utama).

Kahyangan yang ada di lingkungan Besakih yaitu :

1. Di Pamrajan Slonding tempat pemujaan Bhatara Brahma, Wisnu dan Bhatara Içwara.
2. Di Pura Dalem Puri, palinggih Bhatara Durga.
3. Pura Panataran Agung Besakih palinggih Bhatara Catur Muka Sadampati, pujawali purnama sasih ke IV, VI dan sasih ke IX.
4. Pura Bukit Gamongan (Lempuyang) palinggih Bhatara Geni jaya.
5. Pura Gunung Batukaru palinggih Bhatara Mahadewa.
6. Pura Uluwatu palinggih Bhatara Mahajaya.
7. Pura Erjeruk palinggih Bhatara Putrajaya.
8. Pura Panataran Pejeng, palinggih Bhatara Manik Gumiwang.
9. Di Pura Gelap palinggih Bhatara Içwara, pujawali sasih IV, II.
10. Pura Kiduling Kreteg, palinggih Bhatara Brahma,pujawali IV.
11. Pura Ulun Kulkul, pasimpangan Bhatara Mahadewa.
12. Pura Watu Madeg pasimpangan Bhatara Wisnu.
13. Pura Manik Mas pasimpangan Bhatara Manik Mas.
14. Pura Besakih pasimpangan Bhatara Basukihan.
15. Pura Pucak pasimpangan Hyangning Made Gunung Agung

16. Pura Pangubengan pasimpangan Bhatara Sapta Akasa pujawali ke I.
17. Pura Tirtha pasimpangan Bhatari Gangga Sindhu. Sekian banyak palinggih dan bentuknya, serta Bhatara Bhatari yang dipuja pada kahyangan itu.

Denpasar, 2 Mei 1986

Disusun oleh

(I W Simpen AB)